

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH DI TINGKAT SEKOLAH DASAR WILAYAH DURI KEPA

Wiwid Novia Utami

Universitas Esa Unggul. Jakarta

Email: wiwidnoviautami08@gmail.com

Ainur Rosyid

Universitas Esa Unggul. Jakarta

Email: ainur.rosyid@esaunggul.ac.id

Abstract: Getting proper Basic of Education is a citizen's right without exception. But in reality there are many children's primary schools chose not to continue their schools. People knows that the Government of DKI Jakarta provided programs to support Education DKI Jakarta. However, the data in 2016 to 2019 showing that number of students are dropout from school has increased by a bad level. This study aims to find out the factors students of elementary schools in the West Jakarta area not continue their school. This methide uses descriptive qualitative research, in the research finded internal and external factors background's why their choosing for dropout from their school are: a) Lazy b) inability to take lessons c) having some problem in their family d) get less attention from their parents e) they worked

Keywords: Elementary School, Dropout, Factors

Abstrak: Memperoleh pendidikan dasar yang layak merupakan hak sebagai warga negara tanpa terkecuali. Tetapi pada kenyataannya masih banyak anak-anak tingkat sekolah dasar memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Yang kita ketahui Pemerintah DKI Jakarta menyediakan program-program yang bertujuan menekan angka putus sekolah di DKI Jakarta. Tetapi, pada kenyataannya data yang diperoleh tahun 2016-2019 memperlihatkan bahwa setiap tahun angka putus sekolah DKI Jakarta meningkat baik sekolah negeri maupun swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar wilayah Jakarta Barat pada Kelurahan Duri Kepa memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Metode ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan hasil penelitian ini ditemukan faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi mereka memilih untuk putus sekolah adalah: a) Malas b) Ketidakmampuan mengikuti pelajaran. c) Memiliki permasalahan keluarga d) Kurangnya perhatian orang tua e) bekerja.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Putus Sekolah, Faktor Penyebab

PENDAHULUAN

Pendidikan erat kaitannya dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sekolah dasar adalah pondasi utama untuk melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi, dari hal tersebut singkat kata perlu adanya perhatian lebih khusus bagi setiap anak usia sekolah dasar baik di sekolah dasar swasta maupun negeri, untuk menekan angka putus sekolah yang ada. Data Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa tahun 2018-2019 angka putus sekolah sekolah dasar di Indonesia dari masing-masing provinsi sebanyak 57.246 orang.

Tabel 1. Jumlah Siswa Putus Sekolah

Jumlah Putus sekolah Dasar Jumlah Siswa Sekolah Dasar Tahun 2016-2019 di 34 Provinsi Indonesia			
	2016-2017	2017-2018	2018-2019
Jumlah Siswa	25.618.078	25.486.506	25.238.923
Jumlah Putus sekolah	39.213	32.127	57.246

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa angka putus sekolah di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yang berbunyi:

“Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.”

Dalam isi undang-undang tersebut pemerintah mewajibkan bagi seluruh

warganya untuk mengenyam pendidikan dasar 12 tahun. Namun pada prakteknya pelaksanaan wajib belajar 12 tahun ini, tidak berjalan dengan mulus begitu saja, banyak kendala yang dihadapi oleh pemerintah, salah satu masalah yang timbul dalam pencapaian wajib belajar 12 tahun adalah siswa yang putus sekolah dan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Sebenarnya pemerintah telah memberikan program yang sesuai untuk penuntasan wajib belajar 12 tahun, namun dalam implementasinya masih banyak siswa yang putus sekolah pada usia wajib belajar 12 tahun. Jakarta yang kita ketahui adalah salah satu kota kota tujuan utama bagi orang-orang yang ingin menimba ilmu dan salah satu kota tujuan untuk para pencari kerja. Namun jika dilihat dari data Kemendikud periode 2018-2019 DKI Jakarta terletak pada urutan ke 15 dari 34 Provinsi dengan jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah dasar sebanyak 1.164 anak. Dalam hal lain untuk menunjang pendidikan, khususnya Pemerintah DKI Jakarta juga sudah memfasilitasi siswa DKI Jakarta dengan program KJP (Kartu Jakarta Pintar) dengan tujuan membantu siswa untuk menjalankan pendidikannya, namun

dengan demikian meskipun Pemerintah sudah memfasilitasi dengan program pendidikan dengan cukup baik melalui programnya, pada kenyataannya DKI Jakarta masih memiliki angka putus sekolah yang cukup tinggi. Hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan tujuan dari program-program yang dibuat oleh pemerintah dalam meminimalisir angka putus sekolah. Maka dari paparan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam untuk mencari faktor apa saja yang menyebabkan siswa di DKI Jakarta khususnya Jakarta Barat pada Kelurahan Duri Kepa masih memilih untuk putus sekolah, padahal pemerintah sudah memfasilitasi dengan program pendidikan yang memadai kemudian akan di deskripsikan pada skripsi yang berjudul “Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa”

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka fokus yang hendak diteliti yaitu fokus pada faktor yang menyebabkan anak untuk putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan anak-anak tingkat sekolah dasar masih memilih untuk putus sekolah dan mengetahui tindakan apa saja yang sudah dilakukan orang tua juga guru

terkait, terhadap keputusan yang diambil oleh siswa untuk putus sekolah.

PENDIDIKAN

Ki Hajar Dewantara dalam (Putu Ayub, 2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti kekuatan batin, karakter, pikiran dan tumbuh anak yang selaras dengan dunianya. Hal yang sama diuraikan oleh (Melinda & Susanto, 2018) yang berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar menuju kearah kedewasaan. Sedangkan (Nurkholis, 2013) menyatakan pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha manusia yang terencana yang dilakukan orang dewasa secara sadar dengan maksud dan tujuan yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada di diri manusia untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran dan berkembang sesuai dengan dunianya.

PENDIDIKAN DASAR

Pendidikan dasar sebagai sebuah “paspor” yang sangat diperlukan individu untuk hidup dan mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif, dan terus menerus belajar (Sumantri, 2003). Kemudian menurut (Simamora, 2016) Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal pada umur 7-18 tahun masa sekolah anak-anak. Hal lain juga dikemukakan (Sudiapermana, 2013) Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan yang berbentuk sekolah dasar (Sekolah Dasar), Madrasah Ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan dasar adalah sebuah awalan pendidikan yang diperlukan oleh individu untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

SISWA PUTUS SEKOLAH

Putus sekolah menurut (Rahmad. M, 2015) adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah

lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Padahal anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang. Wajib belajar merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama sembilan tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas satu SD hingga kelas Sembilan SMP. Kemudian dinyatakan juga oleh (Dewi, Zuhri, & Dunia, 2014) putus sekolah adalah murid yang tidak menyelesaikan pendidikannya sebelum waktunya dari lembaga pendidikan formalnya. Putus sekolah juga juga dijelaskan sebagai keadaan anak yang usianya seharusnya masih dalam usia sekolah namun tidak dapat melanjutkan atau berhenti dari lembaga pendidikannya (Rizqa, 2015).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian anak putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak menuntaskan atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya sehingga tidak memiliki tanda tamat belajar atau Ijazah.

FAKTOR PUTUS SEKOLAH

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan siswa mengalami putus sekolah menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener dalam (Putri, 2018) yaitu faktor eksternal dan faktor Internal.

A. Fakor Internal Yaitu faktor dari dalam diri anak putus sekolah yang menyebabkan anak tersebut memilih untuk putus sekolah. Adapun contoh faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu:

1. Rendahnya motivasi

Motivasi adalah hal yang penting dalam meningkatkan kualitas siswa dari proses pembelajaran, karna menjadikan kelangsungan dari kegiatan belajar siswa yang terarah sehingga tujuan yang dihendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar siswa (Santosa, 2016)

2. Penyakit

Menurut Imron dalam (Liani, 2019) ketika seseorang mempunyai penyakit tertentu seperti contoh paru-paru basah anak akan mudah lelah, mudah mengalami sesak nafas. Mengakibatkan kegiatan belajarnya terganggu.

3. Berkebutuhan Khusus

Anak-anak berkebutuhan khusus baik penyandang tunadaksa, tunagrahita maupun tunalaras adalah aspirasi bersekolah yang dipengaruhi oleh respon sosial, dimana respon sosial itu sendiri ditentukan oleh tahap perkembangan kognitif anak. kecenderungan yang diperlihatkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus baik Artinya, semakin tinggi perkembangan kognitif anak, maka semakin baik (positif) respon sosial yang ditampakkan kepada anak difabel (Miftakhuiddin, 2018)

B. Faktor Eksternal

Yaitu faktor dari luar diri anak putus sekolah yang menyebabkan anak tersebut memilih untuk putus sekolah:

1. Faktor Ekonomi yaitu pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi, hal ini diutarakan oleh (Udiutomo, 2013).

2. Kondisi Sekolah.

Menurut (Udiutomo, 2013) rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya.

3. Lingkungan Tempat Tinggal.

Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di

lingkungan sekitar tempatnya tinggal memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah Purwo Udiutomo (Fitriana, 2015). Beliau juga menegaskan kembali bahwa siswa yang tinggal di lingkungan siswa putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pembelajar.

4. Keterkaitan Emosional

Menjadi seorang guru yang perlu memiliki kompetensi secara akademik yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian maupun sosial dan Profesional Nurtanto dalam (Syofyan & Rahmania, 2020). Kecerdasan pedagogik merupakan lisensi mengajar bagi guru hal tersebut dikemukakan oleh (Rosyid & Marwan, 2018). Kecerdasan pedagogik salah satunya keterkaitan emosional yang dikemas dalam bentuk kepemimpinan guru berinteraksi di dalam kelas dalam upaya mempengaruhi, menggerakkan membimbing dan berkomunikasi dengan peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Rahayu & Susanto, 2018). Hal yang sama diuraikan oleh (Susanto, Rachmadtullah, & Rachbini, 2020)

bahwa kompetensi pedagogik dengan membangun komunikasi dan keterkaitan emosional terhadap guru dan peserta didik berguna untuk pengembangan peserta didik dan membangun pandangan positif sehingga dapat hal tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan studi siswa itu sendiri, karena kemampuan memahami, meneliti, dan membangun rasa nyaman, aman dan merasa menyenangkan sehingga hal tersebut memiliki arti untuk siswa dalam menjalankan pembelajarannya. Keterkaitan emosional guru dengan peserta didik yang diajarnya berguna membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, serta dapat membantu guru untuk mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik dalam belajar Mulyasa dalam (Rosyid & Marwan, 2018). Menurut (Susanto, Rozali, & Agustina, 2019) Kecerdasan pedagogik dengan bentuk keterkaitan emosional yang dimiliki guru dengan siswa dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan sekolah siswa karena dapat dibangunnya rasa nyaman aman dan menjalankan pembelajaran yang menyenangkan dan meminimalisir kemungkinan siswa untuk putus sekolah.

5. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang juga termasuk dalam salah satu faktor anak tidak melanjutkan sekolahnya. menurut (Mutrofin, 2009) sebagian besar orang tua tamatan sd yang tidak melanjutkan sekolah tergolong berpendidikan rendah dan berpengaruh terhadap partisipasi dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan untuk anak. Persepsi Orang tua terhadap pendidikan anak dipengaruhi juga oleh pendidikan orang tua sebelumnya.

6. Permasalahan keluarga

Penelitian (Fajrie, 2013) adanya permasalahan keluarga dari dampak perceraian merupakan faktor penyebab anak putus sekolah. Dijelaskan juga oleh (Susanto, 2017) bahwa proses pendidikan dan pembelajaran diawali dari lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat, maka tanggung jawab pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam penjelasan tersebut menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi dan peranan penting terhadap proses pendidikan siswa, apabila keluarga memiliki kendala dalam menjalankan fungsinya maka

dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan siswa untuk bersekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Jakarta Barat, khususnya dilakukan di beberapa sekolah yang ada di wilayah kelurahan Duri Kepa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: adalah untuk mengamati seseorang atau sesuatu dengan tepat guna mendapatkan informasi keseharian anak-anak putus sekolah.
- b. Wawancara: adalah untuk mengetahui faktor penyebab siswa putus sekolah dengan tanya jawab.
- c. Dokumentasi: adalah untuk membuat merekam isi wawancara dan mengabadikan kegiatan setela anak putus sekolah.

HASIL

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dalam penelitian ini yaitu adanya beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak usia sekolah dasar memilih putus sekolah yaitu faktor internal yang disebabkan dari dalam dirinya sendiri

maupun faktor eksternal yang disebabkan dari luar dirinya yang menyebabkan mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya lagi.

PEMBAHASAN

Dari hasil yang di paparkan di atas bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan anak-anak sekolah dasar putus. Adapun hal-hal yang menyebabkan anak-anak putus sekolah dari faktor internal maupun eksternal sebagai berikut.

Faktor Internal :

a. Malas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya lagi karena tidak adanya motivasi di dalam dirinya untuk bersekolah. Motivasi merupakan suatu daya gerak yang dapat mempengaruhi kualitas siswa terhadap sekolah (Kamsihyati, 2016). Maka jika kualitas yang dimiliki siswa rendah hal tersebut menjadikan siswa tidak memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sehingga menyebabkan siswa tidak memilih arah dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Syofyan & Yuliati, 2017) motivasi salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas siswa terhadap proses pembelajaran. Motivasi juga merupakan suatu daya gerak yang dapat

mempengaruhi kualitas siswa terhadap sekolah, maka jika kualitas yang dimiliki

b. Ketidakmampuan Mengikuti Pelajaran

Kesulitan atau ketidakmampuan dalam mengikuti pelajaran di kelas memaksa anak-anak yang sulit mengikuti pelajaran tersebut untuk mengikuti pembelajaran yang ada yang akan berdampak kepada semangat mereka untuk datang ke sekolah dan menyebabkan mereka malas untuk mengikuti pelajaran, kesulitan mengikuti pembelajaran membuat peserta didik merasa berat untuk melanjutkan pendidikannya (Palasara Brahmani, 2016).

Dari penelitian ini tidak hanya faktor Internal yang menyebabkan anak-anak usia sekolah dasar memilih untuk putus sekolah, ternyata hasil dari wawancara beberapa responden menjelaskan bahwa faktor dari luar menyebabkan mereka untuk putus sekolah yaitu faktor eksternal sebagai berikut:

a. Permasalahan Keluarga

Permasalahan keluarga juga menjadi salah satu penyebab anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya Perceraian orang tua menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Perceraian orang tua

menyebabkan kurangnya peran orang tua untuk melakukan motivasi yang baik terhadap anak sehingga anak memutuskan untuk tidak bersekolah karena kurangnya perhatian dari orang tua (Sabarudin, 2018)

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kurangnya dukungan orang tua dalam bentuk perhatian terhadap pembelajaran dan sekolah anak menjadi salah satu faktor anak tidak melanjutkan sekolahnya. Karena dari kurangnya perhatian orang tua menyebabkan anak berperilaku bebas sesuka hatinya, suka membolos dan cenderung malas untuk bersekolah. Dijelaskan oleh Bergman dalam (Rani, 2018) orangtua sebagai lingkungan sosial terdekat dengan siswa berkewajiban dalam mendukung proses pembelajaran siswa sehingga ia terhindar dari keinginan untuk putus sekolah dan semakin besar anak maka perhatian orang tua makin diperlukan.

c. Faktor lain dari malas, kurang perhatian dari orang tua ternyata di lapangan ditemukan bahwa ketidakmampuan orang tua untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan didorong oleh faktor rendahnya motivasi anak untuk bersekolah akhirnya anak memilih untuk bekerja. Faktor lain dari malas, kurang perhatian dari orang tua ternyata di lapangan

ditemukan bahwa ketidakmampuan orang tua untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan didorong oleh faktor rendahnya motivasi anak untuk bersekolah akhirnya anak memilih untuk bekerja (Wassahua, 2016). Sehingga kegiatannya selain bersekolah anak tersebut juga bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pentilian dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah di wilayah Duri Kepa, disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Adanya faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga faktor dari luar diri siswa. a) Malas karena memiliki motivasi yang rendah terhadap sekolah. Sehingga menyebabkan anak-anak tersebut malas mengerjakan tugas sekolah, tugas rumah maupun datang ke sekolah, b) Kesulitan mengikuti pelajaran menjadi faktor penyebab beberapa anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Karena merasa sulit dan keberatan dalam mengikuti pelajaran yang dijalannya sehingga menyebabkan anak-anak tersebut menyelesaikan sekolahnya sebelum mereka tamat sekolah,

2. Faktor Eksternal

Faktor yang disebabkan dari luar diri siswa yaitu a) Permasalahan keluarga menjadi faktor dari luar diri anak yang menyebabkan anak-anak putus sekolah. Karena permasalahan yang dialami kedua orangtuanya berdampak pada keberlangsungan sekolah anak-anaknya salah satu alasan anak tersebut menyelesaikan sekolahnya sebelum tamat karena mengikuti keinginan salah satu orang tua. Karena masalah yang timbul setelah permasalahan orang tua tersebut menyebabkan anak putus sekolah, b) Kurangnya perhatian orang tua dalam hal ini juga menjadi faktor penyebab anak-anak memilih putus sekolah, c) Bekerja juga merupakan salah satu faktor pendukung anak untuk tidak melanjutkan sekolahnya lagi karena mereka harus mencukupi kebutuhan keluarganya dan memilih untuk hanya bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah 2012 / 2013. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 1–12.
- Fajrie, M. (2013). Psikologi Komunikasi Anak Putus Sekolah Di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. *Komunikasi Islam*, 5(2), 45–52.
- Kamsihyati, T. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1), 16–21.
- Liani, T. (2019). FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS. *Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–38.
- Melinda, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Internasional Jurnal of Elementary Education*, 2(2), 81–86.
- Miftakhuddin, M. (2018). Kecenderungan Putus Sekolah Difabel Usia Pendidikan Dasar di Jember. *Inklusi*, 5(1), 95.
<https://doi.org/10.14421/ijds.050105>
- Mutrofin. (2009). *Mengapa Mereka Tak Bersekolah*.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Palasara Brahmani. (2016). Studi Eksplorasi Penyebab Putus Sekolah Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta, 1–12.
- Putri, A. E. (2018). Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- Putu Ayub, I. D. (2017). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku*, (May 2016), 119–130.
<https://doi.org/10.1136/sextrans-2014-051772>
- Rahayu, R., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Dasar*

- Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 220–229.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.178>
- Rahmad, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1002/hlca.19770600336>
- Rani, S. (2018). Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 127–135. Retrieved from Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi Available at h
- Rizqa, N. (2015). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat Smp Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rosyid, A., & Marwan, R. H. (2018). Upaya Guru Sekolah Dasar Non Kependidikan Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik, 3.
- Sabarudin. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sanjaya, W. (2015). *Jenis, Metode dan Prosedur*.
- Santosa, D. T. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 13(2), 14–21.
- Simamora, A. S. (2016). Persepsi Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pendidikan Dasar Di Perumahan Bukit Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1–23.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Sumantri, M. & U. S. S. (2003). Pendidikan dasar dan menengah. *Indonesia Dalam Arus Sejarah VIII*, (021), 1–39.
- Susanto, R. (2017). Keterampilan Manajemen Kelas Melalui Gerakan Sederhana Senam Otak (Brain Gym) Di Sd Pelita 2 , Jakarta.
- Susanto, R., Rachmadtullah, R., & Rachbini, W. (2020). Technological and Pedagogical Models : Analysis of Factors and Measurement of Learning Outcomes in Education, 7(2), 1–14.
- Susanto, R., Rozali, Y. A., & Agustina, N. (2019). Development of Pedagogical Competency Models for Elementary School Teachers : Pedagogical Knowledge , Reflective Ability , Emotional Intelligence and Instructional Communication Pattern, (October).
<https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071010>
- Syofyan, H., & Rahmania, Y. (2020). Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran IPA Mahasiswa PGSD.
- Syofyan, H., & Yuliati. (2017). Pengaruh gaya belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ipa mahasiswa pgsd universitas esa unggul. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank Ke-3*, 3(Sendi_U 3), 779–788.

Udiutomo, P. (2013). Perlindungan
Hukum Terhadap Hak Anak Putus
Sekolah Atas Pendidikan, 1–68.

Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor -
Faktor Penyebab Anak Putus
Sekolah Di Kampung Wara Negeri
Hative Kecil Kota Ambon. *Al -
Iltizam*, 1(2), 93–113.